

**RELASI INTELEKTUAL, JAWA ISLAM, BUGIS ISLAM,
DAN TURKI UTSMANI**
(Tinjauan Atas Sistem Kalender dalam Serat Widya Pradana,
Lontara Pananrang dan Ruzname Darendeli)

Ahmad Musonnif
IAIN Tulungagung
sonetless@gmail.com

Abstrak

Gambaran umum relasi antara Turki Utsmani dan Muslim Nusantara pra-kolonial, merupakan relasi antara relasi pusat dan cabang serta pihak yang memberi legitimasi dan pihak yang diberi legitimasi. Turki Utsmani adalah pusat yang memberi legitimasi sedangkan Muslim Nusantara adalah pihak yang merupakan cabang yang dilegitimasi. Hal ini menjadikan Turki Utsmani menjadi Superior di bidang apapun dan Muslim Nusantara menjadi Inferior. Adapun relasi antar Muslim Jawa-Bugis, tampak Muslim Jawa lebih berpengaruh pada Muslim Bugis sebab Islam Jawa lebih Dahulu dari Islam Bugis. Terkait persoalan kalender Islam, ada satu kasus dimana Kalender Sunan Giri dengan Siklus Windunya muncul lebih dahulu dibanding dengan kalender Ruzname Darendeli dari Turki Utsmani. Sedangkan Kalender Bugis lebih dipengaruhi Kalender Jawa dan dimungkinkan juga mempengaruhi Kalender Hijri Turki Utsmani.

Kata kunci: Relasi Intelektual, Islam, Kalender

Pendahuluan

Relasi orang-orang Islam Jawa dengan orang-orang Turki Utsmani dapat terlihat dari imajinasi Kolektif orang Islam Jawa yang sangat dipengaruhi oleh Imajinasi Kejayaan Turki Utsmani. Hal ini dapat terlihat dalam karya sastra Islam Jawa yang menarasikan relasi antara orang Jawa dengan orang-orang Turki Utsmani. Sebagai contoh Serat Paramayoga gubahan Raden Ngabehi Ranggawarsita, pujangga Keraton Surakarta yang paling kharismatik. Dalam Serat Paramayoga Ranggawarsita menarasikan tokoh Ajisaka sebagai orang India panjang umur dan sempat berguru kepada Nabi Muhammad. Ajisaka oleh Sultan Alagab dari *Ngerum*, sebutan untuk Turki Utsmani pada masa itu, diperintahkan untuk mengelola Pulau Jawa. Walaupun kisah yang dinarasikan dalam Serat tersebut terkesan seperti legenda dan sulit untuk dilacak secara historis, namun dapat dilihat bahwa muslim Jawa cenderung ingin menghilangkan unsur kejayaan India dan menggantinya dengan unsur kejayaan Arab dan Turki.¹

Selain itu dalam Serat Jangka Jayabaya “Musarar” narasi tentang citra Turki Utsmani begitu dominan. Narasi tentang kejayaan Turki Utsmani seperti cerita tentang Sultan Maulana Ngali Syamsujen dari Rum (Turki Utsmani) yang menjadi guru Prabu Jayabaya juga tampak dalam Serat Pranitiwakya yang tidak jelas siapa penggubahnya dan Serat Wedda-Musyawat gubahan Ki Ageng Ngeksintoro atau R.M.P.H. Djajengkusumo, bangsawan Kraton Kasunanan Surakarta. Dalam Serat Jangka Jayabaya Syekh Subakir, juga disebutkan bahwa sultan *Ngerum* mengirim Syaikh Subakir mengamankan pulau Jawa sehingga nyaman untuk ditinggali.²

Naskah Babad Diponegoro yang ditulis sendiri oleh Pangeran Diponegoro di pengasingannya di Manado, menarasikan perjalanan intelektual dan spiritual Sultan Agung, raja Mataram yang juga merupakan nenek moyangnya. Dalam naskah tersebut diceritakan

¹ Susiyanto, “Turki Usmani di Mata Jawa, <http://jejakislam.net/turki-usmani-di-mata-jawa/>, diakses 19/11/2018.

² *Ibid.*

bahwa sultan Agung mempelajari agama sampai ke Makkah, Mesir, Syam, Turki, dan lain sebagainya. Selain itu Pangeran Diponegoro dalam perjuangannya melawan penjajah Belanda mengadopsi sistem organisasi militer Turki Utsmani. Ada beberapa nama kesatuan dalam laskar Diponegoro yang mengadopsi nama-mana kesatuan militer Turki Utsmani di antaranya Bulkiya, Burjumuah, Harkiya, Larban, Nasseran, Pinilih, Surapadah, Sipuding, Suratandang, Turkiya, Jagir, Jayengan, Suryagama, dan Wanangprang. Begitu pula nama-nama pangkat militer juga mengadopsi militer Turki Utsmani di antaranya *alibasah* (*ali pasya*), setingkat komandan divisi, *basah*, setingkat komandan brigade, *dulah*, setingkat komandan batalion, dan *seh*, setingkat komandan kompi.³

Terkait jaringan Jawa-Bugis, dalam beberapa laporan sejarah dijelaskan bahwa Islamisasi di Sulawesi selatan banyak dipengaruhi oleh eksistensi komunitas Jawa Islam yang tinggal di Sungai Jenebarang. Mereka berasal dari Gresik sehingga sungai tersebut dalam dialek Makasar disebut sungai Garrasik.⁴ Selain itu ada juga tokoh Islam yang berasal dari Jawa tinggal Pamboang Mandar Utara. Mereka adalah Raden Mas Suryo Adilogo dan Syekh Zakariya al-Maghribi. Walaupun demikian karena tidak mendapat dukungan penguasa local Islam tidak tersebar luar di Mandar.⁵

Dalam Kronik Gowa disebutkan bahwa ada Jawa yang bernama I Lagalasi (dalam bahasa Bugis artinya awak kapal) datang menghadap penguasa lokal, Karaeng Tumaparisi Kallona (w. 1547). Setelah itu pengganti Karaeng Tumaparisi, yaitu Tunipalangga Ulaweng menerima kedatangan seorang Muslim Jawa yang bernama Nakoda Bonang. Orang ini bersama rombongannya mendapatkan tempat di Somba Ompu, tepatnya di Mangalekana. Ada dugaan orang yang disebut Nakoda Bonang ini adalah Sunan Bonang yang merupakan salah satu

³ *Ibid.*

⁴ Muslimin A.R Efendi, (ed), *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*, (Makasar: Balai Cagar Budaya, I 2013). 16

⁵ *Ibid.* 17.

anggota Wali Songo. Selain itu diduga pula bahwa Sunan Bonang juga tinggal di Makasar. Sehingga muncul legenda bahwa makamnya juga ada di Bawean yang berada antara pulau Madura dan makasar.⁶ Setelah kedatangan Nakoda Bonang ini Islam berkembang di Mangalekana. Walaupun demikian menurut Lontara *Sukkukna ri Wajo*, dakwah Nakoda Bonang ini kurang efektif karena mengajarkan ajaran Islam yang ketat.⁷

Kalender Jawa Islam

Di dalam Serat Widya Pradana, Ronggowarsito menjelaskan bahwa ada tahun Candra Sangkala Jawa 1443 (Saka) atau 1524 Masehi di masa Kerajaan Demak, Sunan Giri ke II merumuskan kalender Arab dengan siklus 8 tahunan atau Windu yaitu dengan rumusan *Kurup Alip, He, Jim, Je, Dal, Be, Wawu, Jim*. Agar setiap 8 tahun awal bulan *Muharram* jatuh pada hari dan pasaran yang sama, maka dirumuskanlah sistem hitungan *Kurup* yang disebut *Naktu* atau *Naptu*. Adapun sistem *Naktu* atau *Naptu* dimana *Neptu* hari adalah tujuh dan *Neptu pasaran* adalah lima.⁸

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pada masa Sunan Giri II, kalender jawa Islam menggunakan nama-nama Arab untuk menamai bulan-bulan dalam kalender, seperti Muharram, Shofar, Rabiul Awal dan seterusnya sebagai nama bulan pertama.

Selanjutnya sultan Agung melalui dekritnya menjadikan sistem kalender Islam tersebut sebagai kalender Negara dimulai pada tahun 1555 Saka atau 1633 Masehi yang awal Tahunnya jatuh pada hari Juma'at Legi.⁹ Setelah era sultan Agung, nama-nama bulan dalam kalender mengalami jawaisasi sehingga Muharram menjadi Suro, Sapar, Mulud, dan seterusnya.

Baik kalender Sunan Giri ataupun Kalender Sultan Agung merupakan kalender Aritmatik, dimana penentuan awal bulannya tidak

⁶ *Ibid.* 19

⁷ *Ibid.* 20

⁸ Resti Ayu Kusumasari, *Serat Widya Pradhana (Suatu Tinjauan Filologis)*, Skripsi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2014, 96

⁹ Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Tanah Air, tt), 36

menggunakan *Ru'yatul Hilal* sebagaimana tradisi Arab tetapi menggunakan perhitungan matematis.

Sistem kalender Sultan Agung berfungsi untuk menentukan waktu yang dianggap baik dan buruk terkait beberapa kegiatan seperti membangun rumah, perkawinan, bepergian, dan lain sebagainya.¹⁰

Kalender Bugis Islam

Setelah Masuknya Islam Ke Sulawesi Selatan, tradisi Islam juga mulai berpengaruh pada tradisi suku Bugis. Di antara tradisi bugis yang mendapat pengaruh Islam adalah sistem kalender Bugis mulai mengadopsi sistem Kalender Islam. Meskipun pada kenyataannya ada beberapa tradisi leluhur yang masih dipertahankan walaupun dengan pengaruh kuat dari Islam, sebagai contoh kepercayaan terhadap “naas tujuh”, yakni malam ke-3, ke-5, ke-9, ke-16, ke-21, ke-24, ke-25 bulan-bulan qamariyah.¹¹

Sistem kalender Bugis tertulis dalam beberapa Lontara. Lontara merupakan karya tulis orang Bugis yang ditulis pada daun lontara atau sejenis daun palmyra, dengan alat tulis berupa lidi atau pena yang terbuat dari Ijuk kasar. konon aksara lontara berasal dari aksara jangang-jangang dan bilang-bilang. Ada juga yang berpendapat aksara lontara diadopsi dari huruf Arab dengan bahasa Bugis-Makassar. Aksara ini dirancang oleh Daeng Pamatte, syahbandar Gowa di masa Karaeng Tumapa'risi Kallonna (1511-1548) kemudian disempurnakan oleh orang Bugis, dengan beberapa aksara *Ngka, Mpa, Nra, Nca*.¹²

¹⁰Teguh Santoso, “Konsep Waktu Masyarakat Kejawaen: Kajian Linguistik Antropologis”, https://www.academia.edu/13117264/KONSEP_WAKTU_MASYARAKAT_JA_WA_KEJAWEN_, diakses 26/11/2018

¹¹ Syarifuddin Yusmar, “Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariah Menurut Syari'ah Dan Sains”, Jurnal Hunafa, Vol.5, No.3, Desember 2008, 274.

¹² Fahmi Gunawan, “The Prophetic Spirit In Lontara Pananrang Script At Islamic Bugis Society”, Paper Disampaikan pada International Conference of Islamic Civilization, Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, tanggal 29-31 Agustus 2014. 2

Konon Lontara Pananrang ditulis oleh La Mungkace to Uddama¹³ yang merupakan Arung (raja) Matowa ke 11. Dia adalah Putra La Cella Ulu Paddanreng Talontareng yang hidup kira-kira tahun 1567-1607.¹⁴ Dia raja Wajo yang merupakan pendiri persekutuan Kerajaan Bugis, Telluppocoe.¹⁵ Meskipun kedatangan Islam di Wajo dikaitkan dengan kedatangan Dato Ri Bandang pada abad ke-17, namun ada juga yang berpendapat bahwa Islam masuk di Wajo saat kedatangan Sayyid Jamaluddin Al-Akbar Al-Husaini pada tahun 1320 yang lebih dikenal dengan nama Syekh Ta'osora.¹⁶

Terkait kalender, orang-orang Bugis Islam menggunakan nama bulan Islam dalam penanggalan mereka. Dalam Lontara Pangisengeng disebutkan: *Rekko muharrang ngi na siamek uleng nge/ ma ega jak na paturung Allah Taala ri tana e/ Ma ega to sara ininnawa na arung nge/ Enreng nge tau tebbek na/ Ma deceng ngik massidekka ro to namase-mase*. Apabila gerhana bulan terjadi pada bulan Muharram, banyak kejahatan yang diturunkan Allah Ta'ala /di dalam negeri Banyak sekali musibah yang menimpa pada penguasa dan rakyatnya. Sebaiknya, /untuk menghindarnya/ kita memperbanyak sedekah kepada orang miskin.¹⁷ Pernyataan dalam Lontara di atas selain menyebut nama bulan dengan nama Arab, juga menyebut hal-hal buruk (*naas*) yang terjadi pada waktu itu. Contoh lain dari adanya *naas uleng* adalah hari ke-12 bulan Muharam; hari ke-10 bulan Safar; hari ke-14 bulan Rabiul Awal; hari ke-20 bulan Rabiul Akhir; hari ke-1 bulan Jumadil Awal; hari ke-3 bulan Jumadil Akhir; hari ke-28 bulan Rajab; hari ke-26 bulan Sya'ban;

¹³ Andi Oddang, "Maogi-ogi?", <http://andioddang.blogspot.com/2011/01/>, diakses, 26/11/2018

¹⁴ Matoa'na, "La Mungkace To Uddamang", <http://maradekatowajoe.blogspot.com/2015/04/la-mungkace-to-uddamang.html>, diakses. 26/11/2019

¹⁵ Kasma F. Amin, *Para Tawanan Perang: Kisah Syekh Yusuf Al-Makassari dan Arung Palakka* (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017). 608

¹⁶ Jumardi Nurdin, Syekh Ta'osora, penyebar Islam pertama di Sulsel, <https://ramadan.sindonews.com/read/664224/71/syekh-ta-osora-penyebar-islam-pertama-di-sulsel-1344476029>, diakses 26/11/2018

¹⁷ Mustaqim Pabbajah, "Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar", Jurnal Al- Ulum Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012. 403,

hari ke- 14 bulan Ramadan; hari ke-1 bulan Syawal; hari ke-28 Zulkaidah; dan hari ke-3 Zulhijah.¹⁸ Ini menunjukkan bahwa nama-nama Arab digunakan untuk menamai nama-nama bulan dalam kalender Bugis.

Lontara Pananrang mencakup sebuah metode untuk memprediksi cuaca untuk tujuan pertanian, perjalanan, perdagangan, dan bahkan membangun rumah. Peramalan didasarkan pada karakterisasi cuaca lokal dalam waktu delapan tahun (Sipariyama). Semua tahun di periode Sipariyama dinamai dengan huruf Arab dengan dialek Bugis yaitu, *Alepu, Ha, Jim, Ze, Dalen Riolo, Ba, Wawu*, dan *Dalen Rimonri*. Kalender dalam Lontara disesuaikan dari kalender Islam yang menggunakan gerak bulan. Masing-masing tahun memiliki 354.375 hari dan dalam satu siklus penuh delapan tahun 2835 hari. Sipariyama yang mengadopsi periode delapan tahun ini, mungkin karena memiliki latar belakang yang sama dengan konsep Windu dalam kalender Islam Jawa yang berasal dari Budaya Islam, meskipun nama tahun dan jumlah hari dalam beberapa tahun memiliki sedikit perbedaan.¹⁹

Kalender Hijri Utsmani

Kalender Islam Utsmani yang akan diulas disini adalah kalender Ruzname Darendeli yang dirumuskan oleh Muhammad Darandawi (Turki: Mehmed Darendeli). Darandawi adalah seorang filosof, ahli logika, *mufasssir*, dan astronom. Dia menjadi terkenal karena merancang kalender abadi dan karena studinya tentang hubungan antara astronomi dan agama. Setelah menerima pendidikan dasar di wilayah rumahnya, ia mengambil kursus di kota Mar'asy dari Sachaql-Zade Muhammad al-Mar'asyi (w: 1733), salah satu ulama Utsmaniyyah paling penting (*mudarris*) waktu. Darandawi datang ke Istanbul selama pemerintahan Sultan Ahmad III dan bekerja sebagai *mudarris* di

¹⁸ Yusmar, "Penanggalan Bugis... *Ibid* 275

¹⁹ N Hasanah and D A Suriamihardja, "Astronomy in Buginese-Makassarese culture based on historical and ethnographical sources", *Journal of Physics: Conference Series*, Conference Series 771 ,2016. 3

berbagai sekolah (*madrasah*). Selanjutnya, ia mengelola kas swasta Aḥmad III. Darandawi meninggal pada masa pemerintahan Mahmud I.

Darandawi, menjadi *mudarris* Utsmani serbaguna yang hidup pada Periode Tulip (1718-1739). Dia berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ilmiah dan budaya. Setelah keluar dari komite yang didirikan oleh Wazir Agung Newshehri Damad Ibrahim Pasha untuk penerjemahan buku-buku ilmiah dan sastra ke dalam bahasa Turki, ia menjadi salah satu orang tim penerjemah untuk buku Badr al-Din al-'Aynī ini (w. 1451) *'Iqd al-Juman Fi Tarikh ahl al-Zaman*, sebuah ensiklopedia yang berisi sejumlah ilmu seperti kosmologi, astronomi, geografi, zoologi, dan sejarah. Buku ini terdiri dari 24 volume, setiap volume sekitar 200 halaman. Darandawi juga merukan guru dari Ālashahirī' Uthmān bin Husain. Darandawi adalah seorang sarjana unggul di di berbagai bidang, terutama di bidang-bidang seperti al-Qur'an tafsir (tafsir), ilmu perdebatan (*'ilm al-munāẓara*), filsafat logika dan bahasa, instrumen astronomi, pengetahuan tentang ketepatan waktu (*'Ilm al-miqāt*), dan astronomi religius. Karya-karyanya terkait logika di antaranya *al-Tafrīqa bayn madẓhab al-muta'akḥḥirīn wa-bayn al-Qudama'* (*al-mutaqaddimīn*) *fi al-qaḍīyya wa-tasdiq.*, *Risalah fi Balai mushkilāt mabāḥiṭh al-ta'rif*, *Risalah fi ajzā' al-qaḍīyya*, *Risalah fi imkān al-'āmm*, *Risalah fi Mabāḥiṭh al-Wasita*, dan *Risalah fi Ashkāl arba' fi al-Mantiq*. Di dalamnya, ia berfokus pada definisi, proposisi, penilaian, dan hubungan antara potensi proposisional (*imkān*) dan dunia fisik. Darandawi mengkritik pendapat dari para teolog (*mutakallimin*) dan cenderung menggunakan metode Ibnu Sina terkait persoalan ini.

Darandawi tertarik pada hubungan agama dan sains dan memberikan penekanan khusus pada hubungan antara agama dan astronomi. Bekerja dalam paradigma waktu dan dengan pertimbangan dimensi religius, ia menulis sebuah buku, atas permintaan murid-muridnya, yang berjudul *Risalah fi Balai mushkilāt Masa'il thalāth*, dimana ia berusaha untuk menjawab tiga pertanyaan astronomi yang diajukan Katib Celebi (w. 1657) kepada Syekh al-Islām Baha'i Efendi al-'Āmilī,

yang telah mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut pada awal abad ke-17 dalam karyanya berjudul *al-Ilham al-muqaddas min al-fayḍ al-Aqdas*. Pertanyaan pertama terkait dengan panjang siang dan malam di Kutub Utara; kedua menyangkut kemungkinan matahari terbit di barat, dan apakah itu dapat dijelaskan melalui astronomi atau tidak; dan yang ketiga adalah tentang arah suci ke Mekkah (kiblat). Pentingnya buku ini terletak pada cara ia berhubungan dengan sains dan agama serta penggunaannya terkait gagasan-gagasan ilmiah di Eropa Barat. Buku Darandawi ini memiliki pengaruh signifikan dalam lingkaran ilmiah Turki Utsmani. Setelah Darandawi, 'Abd al-Aziz al-Rahbī (w. 1770) meneliti pertanyaan kedua secara rinci dalam bukunya yang berjudul *Kashf al-'ayn'an intibāq al-mintaqatayn*. Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Gīridī (1768), menterjemah buku Darandawi ini ke dalam bahasa Turki dengan nama *Hall-i mushkilāt-i arba'a*, dengan revisi dan beberapa tambahan, dan disajikan untuk Sultan Mustafa III. Gīridī mengkritik astronom kondang Taqī al-Din sehubungan dengan pertanyaan kedua.

Dalam karya lain terkait ketepatan waktu berjudul *Risalah fī al-Rub 'al-Mashbur bi-'l-muqantarāt*, Darandawi memeriksa instrumen astronomi yang disebut *al-muqantarāt*. Buku ini, disiapkan untuk penggunaan praktis dan menjelaskan bagaimana menggunakan instrumen untuk menghitung waktu shalat, penyesuaian yang dianggap perlu dalam peradaban Islam untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan beragama, administrasi, dan sosial; untuk menentukan aspek geometrik-trigonometri Ka'bah di Mekkah; dan untuk menemukan awal dan akhir dari hari dan bulan, terutama bulan suci Ramadhan, yang memiliki kepentingan khusus untuk praktik keagamaan. Ada sekitar 30 salinan yang masih ada, dan distribusi mereka menunjukkan bahwa itu banyak digunakan di dua kota Utsmani yang penting, Istanbul dan Kairo. Karya penting Darandawi, baik untuk sejarah astronomi Turki Utsmani dan Barat, adalah *Taqwīm-i dā'imī*, yang dikenal juga sebagai *Rūznāme*. Kalender ini dirancang untuk penggunaan abadi, disiapkan untuk Istanbul, ibu kota Negara

Utsmani. pekerjaan dapat dianggap sebagai kelanjutan dari tradisi Rūznāmes seperti (kalender) pertama disiapkan oleh Muslih al-Din Mustafa bin Ahmad al-Sadri al-Qunawi (w: 1491), yang dikenal sebagai Syekh Wafa', yang hidup selama pemerintahan Sultan Muḥammad II, Sang Penakluk Konstatinopel, dan Sultan Bāyazīd II. Tabel Darandawi diatur untuk setiap derajat bujur Matahari. Dalam buku itu, semua periode waktu hari, seperti fajar, matahari terbit, pagi, *kuşluk* (waktu antara pagi dan siang), siang, dan sore hari pertama dan kedua, petang, dan malam, serta waktu bahwa Matahari adalah pada azimuth Mekah, dinyatakan dalam satuan jam dan menit untuk bujur 41°. Di sisi lain, parameter yang digunakan untuk menentukan senja didasarkan pada karya-karya dua tokoh penting dari tradisi Islam ketepatan waktu: Khalili dan Ibn al-Shāṭir. Albert Toderini, yang mengunjungi Istanbul di 1781-1782, menyatakan bahwa Taqwim Darandawi juga dikenal di Eropa Barat. Toderini, mencatat bahwa Taqwīm tersebut diterjemahkan oleh orang Rusia dan dikirim ke Saint Petersburg, dan mengatakan bahwa dia membaca salinan itu. Menurutnya, ketepatan karya tersebut memperluas kegunaannya dan melampaui buku-buku sebelumnya yang ditulis pada subjek yang sama. David King mencatat bahwa sebagian besar salinan Raznāme Syaikh Wafā tidak mengandung Tabel Waktu Sholat; King, misalnya, mengatakan bahwa buku G. H. Velschii pada almanak Turki dan Persia, yang diterbitkan dalam bahasa Latin pada 1676, juga tidak mencantumkan tabel sholat ini di bagian akhir dari buku yang disajikan Syaikh Wafa Rūznāme. Menurut King, alasan untuk ini adalah bahwa Taqwīm Darandawi lebih teliti dan tepat. Berkat reputasinya, Taqwim itu diterbitkan pada tahun 1787 oleh M. D'Ohsson dalam bukunya Tableau Général de l'Empire Ottoman. Darandawi memiliki buku lain terkait astronomi yang berjudul Sharh-i Rūznāme (Turki). Kemungkinan besar ini adalah komentar atas Taqwīm.²⁰

²⁰ İhsan Fazlıoğlu, “Dārandawī: Muḥammad ibn ‘Umar ibn ‘Uthmān al-Dārandawī al-Ḥanafī”, Dalam: Thomas Hockey et al. (eds.). The Biographical

Ruzname Darendeli di buat pada untuk Tahun Masehi, menerapkan siklus delapan tahun. Jumlah hari dalam delapan tahun lunar yang dihitung dengan benar adalah setara dengan 2834 hari 22 jam 28 menit 36 detik, siklus delapan tahun lalu disederhanakan menjadi 2835 hari. Angka ini bisa dibagi tanpa sisa menjadi 405 minggu sehingga cocok untuk dijadikan kalender abadi, meskipun terdapat kesalah satu hari untuk setiap 126 tahun. Selain itu table Ruzname juga mencakup data hari dalam bulan qamariyah yang terdiri dari 29-30 hari.²¹ Ruzname juga mencakup nama-nama hari dalam seminggu, dimana masing-masing tahun dalam siklus delapan tahun dimulai, table ini disebut *Jadwal Gurre Numa*, yang berarti tabel munculnya Bulan Baru.²² Selain itu masing-masing tahun di beri nama yaitu *Idsir, Himdad, Judiy, Zabunab, Danidar, Bufalak, Wirkasi, dan Dunab*.²³

Relasi Kalender Hijri

Mayoritas astronom Muslim kebanyakan menggunakan teori siklus 30 tahunan yang dirumuskan oleh Claudius Ptolemy.²⁴ sehingga merupakan hal yang menarik keti ada astronom Muslim yang menggunakan teori siklus yang berbeda. Yakni siklus 8 tahunan. Jika dilacak sistem siklus 8 tahunan ini merujuk kepada Cleostratus dari Tenodos, Yunani kuno/Turki sekarang. Pada tahun 520 SM dia

Encyclopedia of Astronomers, Springer Reference. New York: Springer, 2007, pp. 177-179

²¹ Gerhard Bahrens,” An Ottoman Calendar (takvim) for 1740/41AD”, Middle East Studies Online Journal- ISSN 2109-9618- Issue no 4. Volume 2 (2011), 3-5

²² Von Herrn L. Ideler, *die bie morgenlandischen Völkern gebräuchlichen Formen des Julianischen Jahrs*, dalam Akademie der Wissenschaften den Jahren 1816-1817, *Abhandlungen der Historisch Philologischen Klasse der Königlich-Preussischen I*, (Berlin: In Derrealschul-Buchhandlung, 1918). 245

²³ Data Ruzname Darendeli di kutip dari Johannes Zimmermann, “Ottoman Manuscripts In Hamburg: Small Format for the Purpose of Compactness: The Rūznāme-i Dārendevī”, Manuscript Cultures no.9. 2016. 68.

²⁴Robert Harry van Gent, ‘The Arithmetical or Tabular Islamic Calendar, https://www.staff.science.uu.nl/~gent0113/islam/islam_tabcal_variants.htm, diakses 12/07/2016

menyarankan agar kalender lunar Yunani terdiri dari 354 hari yang terdiri dari 12 bulan yang masing masing bulan berumur 29-30. Selanjutnya pada bulan terakhir dari tahun ke-3, ke -5, dan ke-8 berumur 30 hari sehingga tahun-tahun tersebut berumur 355 hari. Siklus 8 tahunan ini disebut Octaeteris.²⁵ Mungkin transmisi teori octaeteris ini dilakukan oleh orang-orang utsmani, meskipun teori tidak sepopuler teori Claudius Ptolemy. Tenedos diduduki oleh Sultan Mehmed II pada 1455, dua tahun setelah Penaklukan Konstantinopel yang mengakhiri kerajaan Byzantium. Tenedos menjadi pulau pertama yang dikendalikan oleh Kekaisaran Turki Utsmani di laut Aegea.²⁶ Walaupun teori siklus 30 tahunan Ptolemy cukup akurat dan populer di kalangan astronom muslim, tetapi teori Cleostratus lebih sederhana. Sehingga ada juga yang tertarik untuk dijadikan konsumsi masyarakat awam. Sehingga wajar jika kalender Jawa Islam, Kalender Bugis Islam, dan Kalender Ruzname Darendeli menjadi konsumsi publik. Hubungan diplomatik, ekonomi, militer dan bahkan akademik, antara Turki Utsmani, orang-orang Muslim Jawa, dan Muslim Bugis, memungkinkan bertemunya gagasan untuk membuat kalender dengan siklus 8 tahunan.

Terkait Relasi Jawa Islam-Turki Utsmani, sangat menarik untuk dilihat bahwa dilihat dari angka Tahunnya, Sunan Giri II merancang kalender dengan siklus 8 Tahunan (windu) pada Tahun 1524 Masehi jauh sebelum Muhammad Darandawi (Darendeli) yang diperkirakan merancang Ruzname pada masa Sultan Ahmed III sekitar Tahun 1700an. Mungkin saja justru Darendelilah yang mempelajari kalender Jawa ini. Dari sini dapat dilihat bahwa, Muslim Jawa juga menjadi rujukan bagi ulama Timur Tengah. Jika kalender Giri dihubungkan

²⁵ lihat Duncan Bradford , *The Wonders of the Heavens: Being a Popular View of Astronomy*, (New York: Robeth P Bixby & Co, 1843), 269. Lihat juga "Calendars of Ancient Greece", <http://www.cs.xu.edu/math/math125/09m/12Europe.pdf>, diakses 23/11/2018

Robert Harry van Gent, *Origin and Mathematics of the 30-Year Cycle*, https://www.staff.science.uu.nl/~gent0113/islam/islam_tabcal_origin.htm, diakses 12/07/2016

²⁶ <https://en.wikipedia.org/wiki/Tenedos>, diakses 23/11/2018.

dengan gagasan Cleostratus, maka dapat dilihat bahwa Sunan Giri II dengan kreatif memodifikasi kalender Cleostratus. Sebab sistem kabisat kalender Giri II dengan pola tahun 2,5,8 berbeda dengan kalender Cleostratus yang memiliki pola kabisat 3,5,8.

Hasil menarik dari perbandingan antara ketiga kalender tersebut adalah kesamaan antara kalender Lontara Pananrang Bugis dengan kalender Turki, Ruzname Darendeli terkait dengan interval tahun Kabisat dengan pola 2,5,7. Mungkin terkait kalender, hubungan antara Bugis dan Turki Utsmani lebih dekat, dari pada hubungan Jawa-Turki Utsmani. Padahal dilihat dari sejarahnya Islam di Bugis konon dipengaruhi oleh kedudukan Sunan Giri sebagai *Ratu Pinandito* yang sangat kuat pengaruhnya di kerajaan-kerajaan Nusantara bagian timur dan mengutus muridnya Dato ri Bandang dan kawan-kawan untuk mengislamkan Sulawesi Selatan. Namun yang menjadi pertanyaan, manakah yang lebih dulu, kalender Bugis atau Ruzname Darendeli. Jika menilik masuknya Islam ke Sulawesi Selatan, yakni pada awal abad ke 17, dan dimungkinkan Lontara Pananrang juga ditulis pada masa tersebut, maka dapat diduga Kalender Bugis lebih dulu dari pada Ruzname Darendeli. Jika memang demikian justru Darendeli yang belajar dari orang-orang Bugis.

Penutup

Relasi intelektual *ulama* dan *umara* di Nusantara dengan Timur Tengah pada masa pra- kolonial sangat kuat, karena bagaimanapun Timur Tengah secara Geo politik dan Geo budaya pada masa itu merupakan pusat Dunia Islam. Tetapi, bagaimanapun transmisi keilmuan dari Timur tengah ke Nusantara tidak selamanya menjadi Dominan. Karena ada satu waktu ulama Nusantara yang menjadi rujukan bagi ulama Timur Tengah.

Daftar Pustaka

- Amin, Kasma F., *Para Tawanan Perang: Kisah Syekh Yusuf Al-Makasari dan Arung Palakka* (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017).
- Behrens, Gerhard, "An Ottoman Calendar (takvim) for 1740/41AD", Middle East Studies Online Journal- ISSN 2109-9618- Issue no 4. Volume 2 (2011).
- Bradford, Duncan, *The Wonders of the Heavens: Being a Popular View of Astronomy*, (New York: Robeth P Bixby & Co, 1843).
- Calendars of Ancient Greece, <http://www.cs.xu.edu/math/math125/09m/12Europe.pdf>, diakses 23/11/2018
- Efendi, Muslimin A.R, (ed), *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*, (Makasar: Balai Cagar Budaya, I 2013).
- Fazlıoğlu, İhsan, "Darandawi: Muḥammad ibn 'Umar ibn 'Uthmān al-Darandawi al-Ḥanafī", Dalam: Thomas Hockey et al. (eds.). *The Biographical Encyclopedia of Astronomers*, Springer Reference. New York: Springer, 2007.
- Gallop, *Annabel The*, "The Bugis diary of the Sultan of Boné", <https://blogs.bl.uk/asian-and-african/2015/01/the-bugis-diary-of-the-sultan-of-bon%C3%A9.html>, diakses 20/11/2018.
- Gent, Robert Harry van, *The Arithmetical or Tabular Islamic Calendar*, https://www.staff.science.uu.nl/~gent0113/islam/islam_tabcal_variants.htm, diakses 12/07/2016
- Gent, Robert Harry van. *Origin and Mathematics of the 30-Year Cycle*, https://www.staff.science.uu.nl/~gent0113/islam/islam_tabcal_origin.htm, diakses 12/07/2016
- Gunawan, Fahmi, "The Prophetic Spirit In Lontara Pananrang Script At Islamic Bugis Society", Paper Disampaikan pada International Conference of Islamic Civilization, Fakultas

- Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, tanggal 29-31 Agustus 2014. 2
- Hasanah, N, and D A Suriamihardja, “Astronomy in Buginese-Makassarese culture based on historical and ethnographical sources”, *Journal of Physics: Conference Series*, Conference Series 771 ,2016.
- Hasanah, Nur, Dkk, *Korelasi Periode Delapan Tahun Lontara’ Pananrang dengan Periode Gerak Bulan dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca di Sulawesi Selatan*, Prosiding Seminar Nasional Fisika Makassar 2015.
- Ideler, Von Herrn L., *die bie morgenlandischen Volkern gebräuchlichen Formen des Julianischen Jahrs*, dalam *Akademie der Wissenschaften den Jahren 1816-1817, Abhandlungen der Historisch Philologischen Klasse der Königlich-Preussischen*, (Berlin: In Derrealschul-Buchhandlung, 1918).
- Kusumasari, Resti Ayu, *Serat Widya Pradbana (Suatu Tinjauan Filologis)*, Skripsi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2014
- Matoa'na, “La Mungkace To Uddamang”, <http://maradekatowajoe.blogspot.com/2015/04/la-mungkace-to-uddamang.html>, diakses. 26/11/2019
- Oddang, Andi, “Maogi-ogi' ?”, <http://andioddang.blogspot.com/2011/01/>, diakses, 26/11/2018
- Pabbajah, Mustaqim, “Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis- Makassar”, *Jurnal Al- Ulum* Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012.
- Santoso, Teguh, “Konsep Waktu Masyarakat Kejawaen: Kajian Linguistik Antropologis”, https://www.academia.edu/13117264/KONSEP_WAKTU_MASYARAKAT_JAWA_KEJAWEN , diakses 26/11/2018
- Susiyanto, “Turki Usmani di Mata Jawa, <http://jejakislam.net/turki-usmani-di-mata-jawa/>, diakses 19/11/2018.

Tenedos, <https://en.wikipedia.org/wiki/Tenedos>, diakses
23/11/2018.

Yusmar, Syarifuddin, “Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari’ah Dan Sains”, Jurnal Hunafa, Vol.5, No.3, Desember 2008.

Zimmermann, Johannes, “Ottoman Manuscripts in Hamburg: Small Format for the Purpose of Compactness: The Rūznāme-i Dārendevī”, Manuscript Cultures no.9. 2016.